

**PELAKSANAAN KEGIATAN LEMBAGA BP TERHADAP SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
CIAMIS JAWA BARAT**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Ilmu Dakwah  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Oleh :

**IMAS KANIA RAHMAN**  
**NIM : 91220937**

1997

Drs. H. Nasruddin Harahap, SU  
Drs. A. Machfudz Fauzy  
DOSEN FAKULTAS DAKWAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

**NOTA DINAS**

lamp. : -

H a l : Skripsi  
Sdr. Imas Kania Rahman

Kepada Yth.:  
**Dekan Fakultas Dakwah**  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari Imas Kania Rahman yang berjudul :

**PELAKSANAAN KEGIATAN LEMBAGA BP TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM CIAMIS JAWA-BARAT**

Kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari tersebut di atas sudah dapat memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kami menyampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 20 Mei 1997

Pembimbing I

(Drs. H. Nasruddin Harahap, SU)

NIP: 150 169 831

Pembimbing II

(Drs. A. Machfudz Fauzy)

NIP: 150 189 560

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### PELAKSANAAN KEGIATAN LEMBAGA BP TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM CIAMIS JAWA BARAT

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Imas Kania Rahman**

**NIM. 91220937**

telah dimunagosyahkan di depan Sidang Munagosyah  
**Pada tanggal 24 Juli 1997**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

**Sidang Dewan Munaqosyah**

Ketua Sidang,

*Faisal Ismail*

Dr. Faisal Ismail, MA.

NIP. 150 102 060

Sekretaris Sidang,

*H. Rahman*

Drs. H. Abd. Rahman, M.

NIP. 150 104 164

**Pengaji I / Pembimbing Skripsi**

*Muhammad*

Drs. H. Naeruddin Harahap, SU.

NIP. 150 169 831

**Pengaji II**

Drs. Tolhah Tirtomenggolo

NIP. 150 017 909

Drs. M. Abu Suhud

NIP. 150 241 646



MOTTO

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَشِعِينَ  
۝ أَلَّذِينَ يَظْنُونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوْرَبِهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَجِعُونَ ۝



*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (Yaitu) orang-orang yang menyakini bahwa mereka akan menemui Tuhan mereka, dan mereka akan kembali kepadaNya. <sup>i)</sup>*



---

i) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta; Depag, 1992), hlm. 16

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu mencintai dan kucintai:

1. Ibu dan Bapak atas do'a dan motivasinya;
2. Ang Husni atas do'a dan pengertiannya;
3. Teh Mamah, Nina, mba' Nunung, de Heni, de Risma, Aan, mba' Lili juga teman teman lainnya atas do'a dan segala bantuannya;
4. A Inda dan Teh Yati, A Dia dan Teh Wenwen, Teh Eka dan Aa, de Habibah dan Mamasnya, Hendra dan juga Habib atas motivasinya;
5. Neng Laras, Neng Ayu dan Neng Humaira'.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya. Shalawat dan salam semoga terlimpah keharibaan Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan semua umatnya. Amin.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas akademik untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana agama strata satu (S1) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terselesaikannya sekripsi ini berkat adanya kerjasama yang baik dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Faisal Isma'il, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Nasruddin Harahap, SU dan Bapak A. Machfudz Fauzy selaku pembimbing skripsi.
3. Bapak K.H. Irfan Hielmy selaku pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis beserta seluruh staf pengurusnya.
4. Bapak Drs. Zaeni Matoz selaku koordinator Lembaga BP Pondok Pesantren Darussalam Ciamis beserta staf pengurusnya.
5. Seluruh dewan guru BP baik tingkat SLTP maupun SLTA di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis.

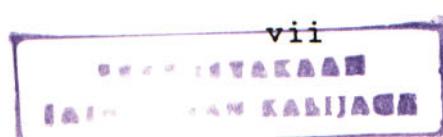
6. Santri-santri Pondok Pesantren Darussalam yang bersedia meluangkan waktu untuk penulis wawancarai.
7. Segenap pengurus TU dan Perpustakaan di Lingkungan IAIN.

Semoga amal baik dari berbagai pihak mendapatkan imbalan pahala yang seproporsionalnya dari Allah SWT. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini, semoga bermanfaat bagi semua pihak dan mendapat ridla Allah SWT. Amin.

Penulis

(Imas Kania Rahman)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	12
G. Metode Penelitian.....	52
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUSSALAM	
A. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya....	59
B. Dasar dan Tujuan .....	66
C. Program Kerja Pondok Pesantren.....	68
D. Organisasi dan Lembaga-lembaga pendukung..	71
E. Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan.....	75

BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN LEMBAGA BP TERHADAP SANTRI	
A. Komunitas Santri.....	84
B. Problem Santri yang Ditangani Lembaga BP..	100
C. Proses dan Bentuk-bentuk Pelaksanaan Kegiatan Lembaga BP.....	116
D. Kendala-kendala Pelaksanaan Kegiatan Lembaga BP.....	133
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Kampus 1 (Nama Bangunan dan Kegunaannya) ..	60
Tabel 2: Kampus 2 (Nama Bangunan dan Kegunaannya) ..	60
Tabel 3: Kampus 3 (Nama Bangunan dan Kegunaannya) ..	61
Tabel 4: Jumlah Santri.....	65
Tabel 5: Keadaan Santri Yang Mukim dan Tidak Mukim.	66
Tabel 6: Struktur Organisasi Pesantren Darussalam..	73
Tabel 7: Bagan Struktur Organisasi Lembaga BP.....	78
Tabel 8: Daerah Asal Santri.....	86
Tabel 9: Daftar Mu'allaf di Pondok Pesantren Darussalam.....	90
Tabel 10: Kegiatan Rutin Santri.....	95
Tabel 11: Kegiatan Khusus Santri.....	96
Tabel 12: Klien Pelaksana BP Aspek Moral.....	102
Tabel 13: Klien Pelaksana BP Aspek Intelektual.....	103
Tabel 14: Kegiatan Ceramah Berkala Lembaga BP Pesantren Darussalam Ciamis.....	120

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan di dalam memahami skripsi ini, perlu penulis tegaskan beberapa pengertian yang terkandung dalam judul skripsi ini.

##### 1. Pelaksanaan Kegiatan Lembaga BP

Pelaksanaan berasal dari kata dasar "laksana" dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).<sup>1)</sup>

Kegiatan adalah "kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha); keaktifan; usaha yang giat".<sup>2)</sup>

BP singkatan dari bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan merupakan alih bahasa dari istilah Inggris "guidance" yang berarti pemberian petunjuk atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Sedangkan penyuluhan berasal dari istilah Inggris "counselling", yang diartikan sebagai

---

<sup>1)</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.488

<sup>2)</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.322

pemberian nasehat.<sup>3)</sup>

Lembaga BP yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah salah satu lembaga penunjang yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam khusus menangani bimbingan dan penyuluhan baik terhadap guru, pengurus dan santri dengan memiliki program kerja tersendiri sesuai dengan dasar dan tujuan bimbingan dan penyuluhan.

Dari pengertian di atas perlu penulis tegaskan kembali yang dimaksud pelaksanaan kegiatan lembaga BP dalam penelitian ini adalah proses atau cara keaktifan lembaga BP di dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi programnya sesuai dengan status dan tujuan lembaga tersebut. Meliputi kegiatan yang bersifat preventif dan kuratif rehabilitatif.

## 2. Santri

Santri berasal dari kata "cantrik" yang dalam tradisi jawa adalah mereka yang belajar pengetahuan keagamaan kepada ajar, resi atau begawan (ahli ilmu keagamaan) dengan cara bermukim atau tinggal di rumah (padepokan) pengajarnya.<sup>4)</sup>

Secara definitif Zamakhsyari Dhofier

---

<sup>3)</sup>HM. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.18

<sup>4)</sup>Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Cet. III, (Jakarta: Depag, 1993), hlm.1036

berpendapat bahwa santri adalah sebutan bagi mereka murid-murid kyai yang tinggal di pondok pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.<sup>5)</sup>

Namun secara lebih rinci lagi Zamakhsyari membagi dua kelompok santri. Pertama, santri mukim, adalah murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

Kedua, santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pondok pesantren.<sup>6)</sup>

Perlu penulis tegaskan bahwa santri yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah murid-murid Pondok Pesantren Darussalam baik yang mukim di pondok maupun santri kalong, dengan bertujuan mempelajari ilmu pengetahuan sehingga tercatat sebagai santri Pondok Pesantren Darussalam khususnya pada tahun 1995-1996.

### 3. Pondok Pesantren Darussalam

Pesantren berasal dari kata "santri" yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an" (pesantrian, yang kemudian dalam sebutan sehari-hari disebut

---

<sup>5)</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm.51

<sup>6)</sup>*Ibid*, hlm.51-52

pesantren) berarti tempat tinggal para santri.<sup>7)</sup>

Pesantren sering juga disebut dengan pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab "funduk" yang berarti hotel atau asrama. Pondok dan pesantren ini sering dipergunakan secara bersama-sama untuk satu pengertian yakni suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia.<sup>8)</sup>

Pondok Pesantren Darussalam adalah lembaga pendidikan Islam dengan membawahi beberapa lembaga pendidikan formal dari tingkat TK sampai dengan Perguruan Tinggi juga lembaga-lembaga penunjang, serta di dalamnya dipelajari kitab kuning, ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya, yang terletak di desa Dewasari, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis Jawa Barat.

Dengan demikian maksud dari judul **pelaksanaan kegiatan lembaga BP terhadap santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa-Barat** dalam penelitian ini adalah: proses keaktifan lembaga BP (lembaga penunjang di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis) didalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan penyuluhananya baik yang bersifat preventif juga yang bersifat kurativ rehabilitatif khusus kepada santri pondok pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat pada

---

<sup>7)</sup> *Ibid*, hlm.18

<sup>8)</sup> *ibid*, hlm.19

tahun 1995-1996.

#### B. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'ah dan akhlak Islamiah. Dengan tujuan utamanya untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an banyak disinyalir tentang pentingnya dakwah untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya adalah: "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula".<sup>9)</sup>

Dalam melaksanakan dakwah, menyeru ke jalan kebenaran Tuhan harus dengan metode yang baik sebagaimana petunjuk Tuhan di atas. Hikmah maksudnya adalah dengan kearifan dan kebijaksanaan, di mana dalam mengajak (dakwah) orang kepada suatu kebenaran haruslah dengan kondisi-kondisi obyektif dari orang atau

---

<sup>9)</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1987), hlm.421

masyarakat obyek dakwah.<sup>10)</sup> Dengan dakwah inilah diharapkan kebenaran Islam dapat disebarluaskan dan ditanamkan sehingga tumbuh subur di alam fana ini sebagai rahmatan lil alamin.

Dalam kaitannya dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, di dalamnya terdapat proses dakwah dalam berbagai bentuk termasuk bimbingan dan penyuluhan.

Bimbingan dan penyuluhan merupakan proses bantuan terhadap orang lain yang membutuhkan khususnya dalam masalah kejiwaan. Bimbingan dan penyuluhan sebagai salah satu bentuk dakwah belum begitu dikenal masyarakat, meskipun pada kenyataannya proses bimbingan di masyarakat seringkali dalam pesan yang disampaikan muatannya adalah nilai-nilai agama. Bisa dilihat dalam proses bimbingan di lembaga-lembaga pendidikan formal terutama lembaga pendidikan Islam, terlebih lagi bimbingan yang sering dilakukan oleh para kyai terhadap masyarakat.

Pondok pesantren dengan pola-pola pendidikannya merupakan kepercayaan masyarakat. Terbukti melihat kebanyakan motif dari orang tua santri, yang melatar belakangi putra-putrinya dimasukan ke pesantren adalah karena adanya keyakinan bahwa:

---

<sup>10)</sup>H. Nasruddin Harahap at al (ed.), *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I, 1992), hlm.15

1. Pondok pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama, sehingga santri mendapatkan bimbingan hidup yang baik serta memperoleh pendidikan dasar yang diperlukan untuk menjadi orang yang baik.
2. Selain itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sanggup mendidik dan meluruskan anak-anak yang sedemikian nakalnya sehingga orang tuanya sendiri tidak sanggup mengarahkannya.<sup>11)</sup>

Kepercayaan tersebut adalah tanggung jawab pondok pesantren di dalam kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri santrinya sehingga mampu menjadi suri tauladan di masyarakat sekitarnya.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga santri sebagai obyek didikannya baik dari faktor internal maupun faktor external.

Faktor internal ini dapat dilihat dari kenyataan secara umum bahwa pondok pesantren memiliki santri dengan latar belakang budaya yang berlainan sehingga muncul watak dan perilaku yang berlainan pula. Di sisi lain pondok pesantren juga memiliki peraturan yang menuntut santri untuk patuh dan menjalankan peraturan

---

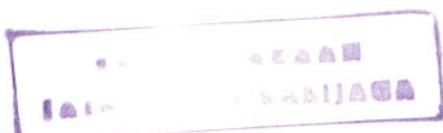
<sup>11)</sup>M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakartata: LP3ES, 1988), hlm.17-18

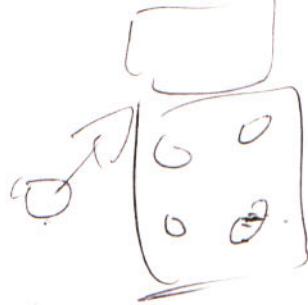
tersebut. Dengan ini jelas bahwa santri harus mampu menyesuaikan diri dan menentukan sikap yang dipilihnya sebagai hasil interaksi diri dengan lingkungannya.

Sejalan dengan itu faktor external dari lingkungan pondok pesantren sendiri, juga pengaruh dari luar pondok cukup peka mewarnai sosok santri, karena santri sebagai generasi muda yang nota bene selain mahluk individual tetapi juga mahluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban membentuk kecerdasan dan intelektual belaka tetapi juga bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan santrinya dengan menempatkan aspek-aspek kepribadiannya secara wajar. Di antaranya di dalam hal kesulitan bergaul, suasana (kehidupan) keluarga yang tidak menguntungkan, bakat, minat, depresi dan lain sebagainya.

Terlebih lagi dengan melihat kenyataan dari kebanyakan santri yang tinggal di pondok biasanya adalah usia remaja. Sebagaimana gambaran Zakiah Daradjat bahwa masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang satu sama lain saling bertentangan sehingga remaja terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang saling





bertentangan.<sup>12)</sup>

Sehingga pada kenyataannya di pondok pesantren sering terjadi banyak pelanggaran, baik terhadap tata tertib maupun pelanggaran norma agama yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan santri. Pelanggaran tersebut di antaranya tidak mengikuti kegiatan pondok, seperti mengaji, berjamaah, khitobah dan lain-lain. Dan pelanggaran norma, misalnya merokok, berkelahi, mencuri, miras, dan sebagainya.

Melihat kenyataan di atas, menunjukan bahwa perlu adanya orang yang membantu dan membimbing santri agar dapat menghadapi dan menyelesaikan segala macam masalah yang dihadapinya.

Bimbingan dan penyuluhan sebagai salah satu bentuk dakwah dengan berbagai pendekatan yang ditawarkan akan sangat membantu menyelesaikan berbagai persoalan santri tersebut, karena memang bimbingan itu sendiri memberikan petunjuk dan tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan, sebagaimana telah ditegaskan di atas.

Oleh karena itu jelaslah bahwa peran bimbingan dan penyuluhan sangat dibutuhkan di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam adalah salah satu pondok modern di Jawa Barat, memiliki lembaga

<sup>12)</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*,(Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hlm.101-110

pendidikan formal pada tiap tingkatan yakni TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Selain itu memiliki juga lembaga-lembaga penunjang diantaranya Lembaga Bimbingan dan Penyuluhan.

Dengan pentingnya peran BP di Pondok Pesantren, penulis terdorong untuk meneliti Lembaga BP Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat yang dalam fungsinya sebagai lembaga penunjang dan dalam perannya membantu santri didalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Ketertarikan penulis meneliti Lembaga ini karena sedikit sekali bimbingan dan penyuluhan di pondok pesantren yang terbentuk dalam suatu lembaga khusus.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang Lembaga BP ini mengenai jenis problem santri yang ditangani, proses dan bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatannya serta kendala-kendala yang dihadapinya.

#### C. Rumusan Masalah

1. Apa jenis-jenis problem santri yang ditangani Lembaga BP di Pondok Pesantren Darussalam?
2. Bagaimana proses dan bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan lembaga BP di Pondok Pesantren Darussalam?
3. Apa yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan lembaga BP di Pondok Pesantren Darussalam?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui jenis-jenis problem santri yang ditangani Lembaga BP di Pondok Pesantren Darussalam.
2. Ingin mengetahui proses dan bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan Lembaga BP di Pondok Pesantren Darussalam.
3. Ingin mengetahui hal-hal yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan kegiatan Lembaga BP di Pondok Pesantren Darussalam.

#### E. Kegunaan Penelitian

##### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Pengembangan ilmu dakwah;
- b. Pengembangan ilmu bimbingan dan penyuluhan;
- c. Pengembangan ilmu bimbingan dan konseling islami.

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Lembaga Pendidikan Islam, khususnya Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat;
- b. Lembaga-lembaga bimbingan dan penyuluhan, khususnya Lembaga BP Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat;
- c. Para guru (ustadz), pembimbing, konselor, khususnya yang bertugas di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.

## F. Kerangka Pemikiran Teoritik

### 1. Tinjauan Tentang Bimbingan dan Penyuluhan

#### a. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah Inggris "Guidance" berasal dari kata dasar "(to) guide" yang berarti menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Dan kemudian diartikan sebagai bimbingan atau bantuan.<sup>13)</sup>

Adapun pengertian bimbingan yang lebih formulatif disampaikan oleh Dewa Ketut yang mendefinisikan sebagai berikut:

Suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang dengan memperkembangkan potensi potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.<sup>14)</sup>

Dewa Ketut memandang bimbingan sebagai proses bantuan kepada seseorang dengan tujuan yang jelas yakni kemandirian, di mana terlebih dahulu pembimbing (konselor) membawa orang yang dibimbing untuk mengenali dirinya, mengenali

<sup>13)</sup>H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.1

<sup>14)</sup>Dewa Ketut Sukardi,*Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm.21

potensinya sehingga mampu mengembangkan diri dan mampu menghadapi segala bentuk persoalan yang dihadapinya.

Definisi lain disampaikan Crow & Crow yang menekankan bimbingan selain sebagai proses bantuan kepada orang lain menuju kemandirian tetapi juga sipembimbing haruslah memiliki kualifikasi yang memadai baik dari segi keilmuan bimbingan juga kepribadian, hal ini demi terwujudnya tujuan bimbingan. Dalam pendapatnya sebagai berikut:

Bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebananya sendiri.<sup>15)</sup>

Sedangkan Jear mendefinisikan bimbingan yang dapat diartikan sebagai berikut:

Suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>16)</sup>

Dengan melalui proses bimbingan, tujuan paling akhir menurut Jear adalah kebahagiaan

---

15) H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Op.Cit*, hlm.2

16) *Ibid*, hlm.2-3

pribadi dan kemaslahatan sosial.

Dari pengertian di atas dapatlah diformulasikan yang menjadi ciri dari bimbingan, yaitu:

- 1) Proses membantu individu didalam menghadapi permasalahan kejiwaan yang ringan;
- 2) Bantuan yang diberikan berupa bantuan psikologis agar individu dapat mengenali dirinya, mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya;
- 3) Tujuan utamanya adalah individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat menghadapi dan menyelesaikan masalahnya agar tercapai kebahagiaan pribadi dan kemaslahatan sosial;
- 4) Dalam pelaksanaannya bimbingan diperlukan petugas yang memiliki kepribadian baik, keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling;

Secara lebih khusus perlu penulis angkat pengertian bimbingan di sekolah, diantaranya yang disampaikan oleh H. Abd. Rachman Shaleh, menurutnya bimbingan adalah:

Proses pemberian bantuan khusus kepada siswa dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang didasari oleh

ajaran agama.<sup>17)</sup>

Bimbingan di sini adalah bantuan yang khusus diberikan kepada siswa di dalam menghadapi kesulitan perkembangannya. Dan dengan dasar agamalah pembimbing mampu membawa klien menuju tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan.

Sedangkan Departemen P dan K menyebutkan bahwa bimbingan di sekolah adalah:

Proses pemberian bantuan kepada siswa (peserta didik) agar ia, sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya, dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya. Semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi memajukan kesejahteraan mentalnya.<sup>18)</sup>

Dari pengertian bimbingan penyuluhan sekolah di atas dapat penulis rumuskan bahwa bimbingan di sekolah merupakan proses pemberian bantuan khusus kepada siswa di dalam menghadapi kesulitan hidupnya dengan memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya, dunia sekitarnya dan mampu mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya sehingga mampu bersikap dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat

---

<sup>17)</sup>H. Abd. Rachman Shaleh, *Penyelenggaraan Madrasah*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), hlm.165

<sup>18)</sup>H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Op.Cit*, hlm.6

dengan didasari oleh ajaran agama.

Bimbingan Islami perlu penulis bahas juga agar semakin terlihat gambaran bimbingan dengan lebih luas. H Thohari Musnamar mendefinisikan bimbingan Islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.<sup>19)</sup>

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat penulis rumuskan pengertian bimbingan, yaitu: proses pemberian bantuan bersifat psikologis kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan oleh seorang petugas dengan memiliki keahlian di bidang bimbingan serta memiliki kepribadian yang baik, sehingga mampu membawa klien untuk mengenali diri dan potensinya, mengembangkannya agar klien mampu mengatasi persoalan hidupnya, beradaptasi dengan lingkungannya sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

Penyuluhan adalah terjemahan dari istilah Inggris "counseling" yang diartikan sebagai

---

<sup>19)</sup>H. Thohari Musnamar at al, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.5

pemberian nasihat.<sup>20)</sup> Konseling sebagai istilah yang sudah baku dan dianggap lebih mewakili dari tujuan yang dimaksud, sehingga istilah ini sering digunakan untuk maksud tertentu agar membedakan dari pengertian penyuluhan dalam tujuan lain, seperti penyuluhan pertanian, kesehatan dll.

Sehingga Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Ahmad Rohani tidak sepakat jika konseling diartikan dengan penyuluhan, karena konseling meliputi perembugan , pemberian nasehat, penyuluhan penerangan. Sedangkan penyuluhan berarti sempit dan memberi kesan hanya satu pihak yang aktif yaitu orang yang memberi penerangan saja.<sup>21)</sup>

Untuk lebih jelasnya penulis angkat pendapat H. Koestoer Partowisastro bahwa konseling menurutnya adalah:

Suatu hubungan yang sengaja dilakukan dengan manusia lain, dengan maksud agar dengan pelbagai cara psychologis, kita dapat mempengaruhi beberapa pacet kepribadiannya, sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sesuatu effect tertentu.<sup>22)</sup>

Beliau memperjelas definisi di atas bahwa yang dimaksud dengan:

<sup>20)</sup>H.M. Arifin, *Loc.Cit.*

<sup>21)</sup>H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Op.Cit*, hlm.21

<sup>22)</sup>H. Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hlm.16

- 1) *hubungan yang sengaja diadakan* berarti sengaja diadakan, atau sengaja diikhtiarakan (dengan kontinyu) bersifat khusus hanya antara konselor dengan kliennya;
- 2) *mempengaruhi beberapa pacet kepribadian* berarti mempengaruhi perkembangan kepribadian menuju kepada kedewasaan (kematangan), menghapuskan beberapa gejala ketegangan diantaranya seperti proses kedewasaan yang terhambat atau kelainan dalam karakterologis dan lain-lain, mengubah gejala ketegangan dan juga mengerem gejala ketegangan.
- 3) *dengan pelbagai cara psychologis* berarti mencakup efek mengenai emotionalitas (feeling), efek mengenai cara berfikir (thinking) dan efek mengenai tingkah laku (behavior).

Pendapat lain disampaikan oleh Good, yang mendefinisikan konseling sebagai bantuan perorangan dan pribadi kepada mereka yang menghadapi masalah pribadi, pendidikan, kejuruan dan semua faktor yang penting dipelajari dan dianalisa, dicarai jalan keluarnya. Acap kali dengan bantuan ahli yang khusus, sumber-sumber yang ada di sekolah dan di masyarakat dengan wawancara pribadi untuk mengejar klien memutuskan

sendiri.<sup>23)</sup>

Good dalam hal ini menekankan bahwa konseling merupakan proses bantuan kepada klien yang membutuhkan karena dalam kondisi kesulitan baik masalah pribadi, pendidikan, kejuruan dan lain-lain.

Dengan demikian, ciri khusus dari konseling adalah:

- 1) Bantuan diberikan khusus kepada orang yang mempunyai masalah dan perlu pemecahannya;
- 2) Bersifat pribadi dan rahasia;
- 3) Upaya yang dilakukan bersifat rehabilitation;
- 4) Diperlukan keahlian yang khusus didalam menanganinya.

Dari pengertian konseling di atas juga pengertian bimbingan sebelumnya, dapatlah penulis bedakan dari keduanya yakni terletak pada tingkatannya, dimana bimbingan bersifat preventif (ke dalam) yang berarti mengarahkan seseorang untuk mengenal dirinya, kemampuannya (potensi), minatnya sehingga mampu menentukan sendiri jalan hidupnya.

Sedangkan konseling bersifat kuratif

---

<sup>23)</sup> Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPKGM, 1992), hlm.20

rehabilitatif (ke luar), yang berarti membantu seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sekaligus mengantisipasi munculnya problem itu kembali.

Adapun hubungan antara bimbingan dan konseling adalah keduanya merupakan kegiatan yang bersifat integral, yang dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sehingga merupakan rangkaian kata majemuk. Jadi perbedaan antara bimbingan dan konseling hanya dalam konsep berpikir, karena konseling merupakan langkah lanjut yang lebih intensif dari proses bimbingan agar berfungsi lebih efektif.

b. Asas Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam semua kegiatan bimbingan dan penyuluhan haruslah dilandasi dengan pandangan filosofis yang dijadikan pedoman didalam pelaksanaannya oleh para konselor.

Asas (landasan, dasar pijak) bimbingan dan penyuluhan merupakan perwujudan dari pandangan terhadap psikologis manusia. Oleh karena itu Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Ahmad Rohani merumuskan asas bimbingan kedalam dua bagian, pertama asas yang berhubungan dengan individu (klien). Dan yang kedua asas yang berhubungan dengan pekerja bimbingan (konselor). Asas yang berhubungan dengan klien meliputi:

- 1) Tiap individu mempunyai kebutuhan;
- 2) Terdapat perbedaan-perbedaan diantara individu;
- 3) Setiap individu ingin menjadi dirinya sendiri;
- 4) Dan mempunyai dorongan untuk menjadi matang;
- 5) Tiap individu mempunyai masalah dan dorongan untuk menyelesaikan masalah.<sup>24)</sup>

Tiap individu mempunyai kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Dan sebagian besar dari tingkah lakunya adalah usaha untuk mewujudkan atau memenuhi kebutuhannya. Manakala kebutuhannya tidak terpenuhi maka membuka peluang untuk bertingkah laku yang bermasalah.

Tiap individu memiliki ciri yang unik atau khas, yang membedakan satu dengan lainnya. Dari perbedaan (fisik atau psikis) yang ada sering menimbulkan masalah. Individu yang ingin menjadi dirinya sendiri seringkali keinginannya bertentangan dengan ukuran baik menurut lingkungannya. Sehingga dari sinilah akan banyak bermunculan problem bagi individu itu sendiri bahkan juga masyarakat.

Disisi lain individu mempunyai dorongan untuk matang, baik kejiwaan, pribadi juga sosial. Dengan inilah memungkinkan bagi masing-masing

---

<sup>24)</sup>H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Op.Cit*, hlm.58

individu untuk dapat mengarahkan diri, memecahkan persoalan-persoalan, membuat pilihan-pilihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing. Apalagi dengan melihat kenyataan sekarang individu hidup dan berkembang dalam lingkungan yang semakin kompleks, sehingga tidak jarang individu mengalami masalah yang serius.

Meskipun undividu mempunyai dorongan untuk matang, terdapat keterbatasan yang menjadikannya tidak selalu berhasil di dalam menyelesaikan masalahnya.

Dengan asas (landasan) yang telah dijabarkan di atas, diharapkan konselor memahami betul setiap orang yang menjadi kliennya dari berbagai segi, sehingga proses bimbingan dan penyuluhan benar-benar membawa individu kepada situasi yang lebih baik.

Asas yang berhubungan dengan konselor meliputi:

- 1) Pekerjaan bimbingan berlangsung dalam situasi *hubungan* antar konselor dan klien;
- 2) Dalam pelaksanaannya memerlukan kerahasiaan;
- 3) Pekerjaan bimbingan memerlukan pendekatan konselor kepada pihak lain.<sup>25)</sup>

Secara lebih jelasnya bahwa proses

---

<sup>25)</sup> *Ibid*, hlm. 58-59

bimbingan harus berlangsung dalam situasi yang harmonis dan kuncinya terletak pada bagaimana bimbingan itu diciptakan. Dalam hal ini konselorlah yang harus bertanggung jawab menciptakan hubungan saling pengertian, hangat, saling mempercayai, tidak mengandung ancaman dan lain-lain.

Dengan hubungan saling percaya berarti konselor harus menjaga kerahasiaan klien, termasuk juga dalam pendekatan konselor kepada pihak lain yang berkaitan dengan klien tentu dengan sepenuhnya dan sejauh klien.

Diperlukannya pendekatan dengan pihak lain karena permasalahan yang muncul sangat kompleks sehingga diharapkan pemecahan yang dilakukan bersifat menyeluruh.

Jelaslah bahwa apabila bimbingan dan penyuluhan berpijak pada asas di atas, maka kelangsungan bimbingan dan konseling akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

H.M. Arifin melengkapi pendapat di atas dimana beliau memandang asas bimbingan dan penyuluhan mengacu kepada psikologi manusia yang menghasilkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Setiap individu terbentuk dari dua faktor, yakni pengaruh dari dalam berupa bakat dan keturunan, juga pengaruh dari luar baik lingkungan sekarang maupun masa lampau.

- 2) Setiap individu adalah organisme yang berkembang, sehingga keadaannya senantiasa berubah.
- 3) Setiap individu ingin diberi hak dan kesempatan yang sama dalam mengembangkan kepribadiannya masing-masing tanpa memandang agama, bangsa, ideologi dan lain sebagainya.
- 4) Setiap individu memiliki fitrah (kemampuan dasar beragama) yang dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan untuk itu, melalui bimbingan yang baik.<sup>26)</sup>

Dari penjelasan di atas dapat penulis tarik benang merah sebagai landasan atau prinsip keberhasilan proses bimbingan dan konseling, yakni meliputi:

- 1) Pelayanan bimbingan harus dilakukan dengan kontinyu;
- 2) Bimbingan harus dilakukan kepada semua klien secara proporsional;
- 3) Program bimbingan berpusat pada diri klien, sesuai dengan kebutuhan diri klien;
- 4) Keputusan terakhir dalam bimbingan ditentukan oleh klien;
- 5) Klien yang telah dibimbing berangsur-angsur harus dapat membimbing dirinya sendiri;
- 6) Konselor bertugas sesuai dengan kemampuan dan kewajiban masing-masing yakni bersifat profesional;
- 7) Konselor dipilih atas dasar kualifikasi kepribadiannya, pendidikannya dan

---

<sup>26)</sup>H.M. Arifin, *Loc.Cit*, hlm.31-32

- pengalamannya;
- 8) Konselor harus mendapat kesempatan untuk memperkembangkan dirinya serta keahliannya melalui berbagai latihan tambahan;
  - 9) Konselor harus senantiasa mempergunakan informasi yang tersedia mengenai klien serta lingkungannya;
  - 10) Konselor harus menghormati dan menjaga kerahasiaan kliennya;
  - 11) Konselor harus memperhitungkan fakta-fakta tentang lingkungan klien (sekolah, keluarga dan masyarakat);
  - 12) Konselor harus menggunakan berbagai teknik yang tepat didalam melaksanakan tugasnya;
  - 13) Konselor juga harus memperhatikan dan mempergunakan hasil penelitian dalam bidang minat, kemampuan, hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangan berikutnya.

c. Proses Serta Bentuk-bentuk Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam membahas proses serta bentuk-bentuk bimbingan dan penyuluhan terlebih dahulu perlu penulis bahas mengenai macam-macam masalah (jenis problem) yang menjadi obyek garapan bimbingan dan penyuluhan.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa masalah dalam bimbingan dan penyuluhan adalah



masalah kejiwaan yang ringan sehingga jenis masalah dapat dikelompokan sesuai dengan eksistensi manusia, yaitu:

- 1) Masalah religius
- 2) Masalah pribadi
- 3) Masalah sosial
- 4) Masalah Budaya.<sup>27)</sup>

Masalah religius yang dimaksudkan di sini adalah masalah kejiwaan yang berkaitan dengan agama. Di dalamnya mencakup masalah-masalah sebagai berikut: masalah intern agama; antar agama; antara agama dengan nilai budaya lain.

Masalah pribadi berarti masalah yang berkaitan dengan keindividuan manusia masing-masing. Hal ini mencakup: ketidak selaras antara pemikiran dan perasaan; antara pemikiran dan kemauan; antara perasaan dan kemauan juga masalah yang berkaitan dengan cacat fisik dan keterbatasan potensi diri.

Adapun masalah sosial di sini adalah masalah hubungan antar manusia yang berarti penyesuaian (adjustment), meliputi: masalah yang berkaitan dengan hubungan antar individu;

---

<sup>27)</sup>Tatang M. Amrin at al, *Bimbingan dan Konseling (Pendekatan Islami)*, (Yogyakarta: Tarbiyah UII, 1992), hlm.36-41

hubungan individu dengan kelompok; hubungan antar kelompok dengan kelompok; dan berkaitan dengan perbedaan norma, nilai dan budaya. Dan masalah budaya mencakup: masalah keterbatasan lingkungan alam; ketidak mampuan mengolah alam; ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan alam (adaptasi) atau tidak mampu hidup dalam lingkungan alam yang berbeda jauh dari lingkungan alam tempatnya semula tinggal dan juga masalah yang berhubungan dengan teknologi.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, langkah-langkah dalam proses pelaksanaannya sangat menentukan. Dalam hal ini berarti proses bimbingan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya berfungsi preventif, sehingga bentuk-bentuk bimbinganpun mengarah kepada pencegahan. Begitu juga proses konseling sebagai proses kuratif rehabilitatif maka dalam bentuknyapun mengacu kepada pemecahan atau penyelesaian masalah dan pencegahan agar tidak muncul kembali masalah tersebut.

W.A. Bonger menegaskan bahwa: mencegah kejahatan adalah lebih baik dari pada mencoba

mendidik penjahat menjadi orang baik kembali.<sup>28)</sup> Maka proses bimbingan sangat diperlukan peranannya.

Ada dua cara preventif yang ditawarkan Soerdjono Dirdjosiswono, yakni cara moralistik dan cara abolisionistik.<sup>29)</sup>

Usaha preventif dengan cara moralistik adalah menitik beratkan pada pembinaan moral dan pembinaan kekuatan mental. Dalam hal ini perwujudannya antara lain : penyuluhan atau bimbingan kesadaran hukum, tanggung jawab sosial, kesadaran beragama juga penyuluhan kenakalan remaja dengan sebab-sebab dan jalan keluarnya.

Sedangkan cara abolisionistik adalah mengurangi bahkan menghilangkan sebab-musabab dan faktor yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tidak baik dengan bermotif apapun.

Proses konseling tidak kalah pentingnya dari bimbingan. Untuk mencapai tujuannya proses konseling perlu perencanaan sehingga menghasilkan program yang baik, matang, sistematis dan efisien.

Terdapat enam langkah yang disarankan E.G.

28) Sudarsono SH, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm.92-93

29) *Ibid*, hlm.93

Williamson yang dikutip oleh H. Abu Ahmadi sebagai berikut:

- 1) Analysis;
- 2) Synthesis;
- 3) Diagnosis;
- 4) Prognosis;
- 5) Treatment;
- 6) Follow-up.<sup>30)</sup>

*Analysis* adalah langkah pengumpulan data, fakta atau informasi tentang klien dan lingkungannya. Dalam hal ini seorang konselor dituntut untuk menggunakan segala informasi yang tersedia dalam rangka pencarian data klien tersebut dan lingkungannya baik lingkungan sekolah, keluarga juga lingkungan masyarakatnya. Kemudian langkah berikutnya adalah *synthesis* yang berarti pemilihan terhadap sumber data yang telah ada, sekaligus perangkuman dan penyusunan agar terdapat gambaran jelas tentang diri klien. Sebagai kode etik konseling dan demi tercapainya tujuan bimbingan, konselor dituntut untuk menghargai klien dengan menjaga kerahasiaan kredibilitas klien tersebut.

Langkah *diagnosis* sebagai langkah lanjut dari *synthesis* adalah langkah merumusakan atau menyimpulkan tentang hakeket atau sebab-sebab yang dihadapi klien. Oleh karena itu seorang

---

<sup>30)</sup>H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Op.Cit*, hlm.43

konselor dituntut benar-benar profesional, dengan cara dipilih berdasarkan kualifikasi kepribadian, keilmuan juga pengalaman dalam membimbing. Pentingnya profesionalisme, diharapkan konselor mampu membimbing klien secara profesional dan proporsional sesuai dengan kondisi kliennya, karena proses konseling berpusat pada klien sehingga keahlian konselorlah yang dapat memilih metode atau bentuk bimbingan yang dianggap paling cocok untuk klien tertentu dan kurang cocok untuk klien yang lain. Hal ini ditentukan oleh kemampuan konselor dalam langkah *diagnosis*.

Adapun langkah selanjutnya adalah *prognosis*, yaitu peramalan akan hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam proses bimbingan. Untuk itu dalam proses konseling hendaknya konselor tidak lupa untuk menilai kembali proses bimbingan yang telah dilaluinya. Dalam hal ini konselor dianjurkan untuk selalu memperkembangkan diri dan keahliannya melalui berbagai macam latihan tambahan sehingga semakin meningkat baik pengetahuan juga pengalaman dalam bimbingan. Kemudian masuk pada langkah yang inti yakni *treatment* (pemeliharaan) didalam langkah pelaksanaan bimbingan.

Pemeliharaan proses bimbingan sangat penting dalam konseling, karena tanpa

pemeliharaan (*treatment*) dihawatirkan klien kembali pada problemnya atau bahkan muncul problem baru yang lebih berat dari sebelumnya. Oleh karena itu *follow-up* tidak kalah penting dari langkah-langkah konseling lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam asas bimbingan bahwa individu cenderung berubah.

Dengan melalui langkah-langkah yang terarah dalam proses bimbingan, tentulah tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, seorang konselor harus mampu menetapkan teknik atau metode yang cocok untuk kliennya. Dalam hal ini para ahli banyak menawarkan bentuk-bentuk bimbingan dan konseling sebagai alternatif.

Bimbingan dan konseling dibagi dalam dua cara, yakni bimbingan langsung dan tidak langsung.<sup>31)</sup> Bimbingan metode langsung dilaksanakan dengan cara konselor mengadakan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan klien, sedangkan metode tidak langsung adalah konseling yang dilakukan melalui media masa.

Begitu juga Dewa Ketut, dia membagi konseling ke dalam dua bentuk, yakni bimbingan

---

<sup>31)</sup>H. Thohari Musnamar, *Op.Cit*, hlm.49

kelompok dan bimbingan individual.<sup>32)</sup>

Dengan demikian, bentuk bimbingan dikategorikan kepada empat macam. Pertama, bimbingan individual secara langsung yaitu bimbingan tatap muka antara konselor disatu pihak dan seorang klien dipihak lain.

Kedua, bimbingan individual secara tidak langsung, seperti bimbingan lewat telephon, lewat surat dan lain-lain. Ketiga, bimbingan kelompok bersifat langsung, seperti diskusi kelompok, karya wisata, sosio drama, group teaching dan lain-lainnya. Dan yang keempat, bentuk bimbingan kelompok secara tidak langsung, diantaranya ialah melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, televisi dan lain-lain.

Dewa Ketut secara lebih lanjut menawarkan bentuk bimbingan yang dikenal dengan *eclektif counseling*, yaitu memilih berbagai macam metode untuk digunakan bersama-sama dalam menangani klien.<sup>33)</sup>

Oleh karena itu tidak ada satupun bentuk bimbingan yang lebih unggul dari bentuk bimbingan lainnya, karena semua itu tergantung tepat tidaknya konselor menentukan metode kepada

<sup>32)</sup>Dewa Ketut, *Op.Cit*, hlm.107

<sup>33)</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit*, hlm.107

kliennya.

## 2. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut WJS Poerwodarminto adalah "madrasah atau asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam)".<sup>34)</sup>

Istilah pesantren biasa disebut "surau" di daerah Minangkabau, "penyantren" di Madura, "pondok" di Jawa Barat dan "rengkang" di Aceh. Pondok Pesantren menurut M. Habib Chirzin adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya, masjid sebagai pusat lembaganya dan juga pendidikan yang diberikan adalah pendidikan agama dan akhlak (mental).<sup>35)</sup>

A. Rachman berpendapat lain, di mana dia melihat pondok pesantren dari sistem pendidikannya. Menurutnya pesantren adalah lembaga pendidikan antara sistem pondok dengan pesantren yang mana memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan,

---

<sup>34)</sup>WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.764

<sup>35)</sup>M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm.82

sorogan dan wetonan.<sup>36)</sup>

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang melembaga di Indonesia dengan Kyai sebagai pimpinan dan figur, memiliki santri yang diajarkan kepadanya ajaran agama Islam lewat kajian-kajian kitab baik dengan cara klasikal maupun nonklasikal, seperti sorogan, bandongan atau wetonan. Dan biasanya santri tinggal di podok yang telah disediakan oleh kyai tersebut, sehingga dapat ditanamkan mental dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada perkembangan selanjutnya, banyak pondok pesantren yang mengembangkan diri dengan memadukan antara pendidikan pondok dengan pendidikan formal, yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren modern. Di dalamnya didirikan lembaga pendidikan formal, baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun perguruan tinggi. Seperti Pondok Pesantren Assalam di Solo, Pondok Pesantren Darunnajah di Jakarta, Pondok Pesantren Darussalam di Ciamis dan Pondok Pesantren Cipasung di Tasikmalaya serta banyak lagi yang lainnya.

---

36) A. Rachman (ed.), *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag, 1985), hlm.9

Pondok pesantren dilihat dari tujuannya adalah:

Lembaga yang bertujuan untuk mendidik santri agar menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berakhhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara Pancasilais.<sup>37)</sup>

Tujuan pondok pesantren tidaklah jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, namun M. Dawam Raharjo memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalamnya tidak terdapat jurang pemisah antara pendidikan sekolah dan di luar sekolah, antara guru dengan murid ataupun antara kehidupan murid dengan alam sekitarnya. Proses pembentukan watak dan nilai berjalan bersamaan dan seimbang dengan proses belajar memperoleh ilmu dan keterampilan, kesemuanya dalam suatu kelestarian kehidupan bersama suatu pondok, yang menjalin pula suatu harmoni dengan kehidupan masyarakat pedesaan.<sup>38)</sup>

Jelaslah bahwa sebagai ciri khas pendidikan pondok pesantren adalah memiliki kedekatan yang karib antara santri dengan guru dan dengan kyainya, juga proses belajar ilmu pengetahuan,

<sup>37)</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Depag, 1983), hlm.39

<sup>38)</sup>M. Dawam Raharjo, *Op.Cit*, hlm.21-26

mental dan budi pekerti berjalan dalam kelestarian kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari masing-masing pondok pesantren secara terinci tentulah berbeda, namun dapat diambil benang merah, bahwa tujuan utamanya tidak terlepas dari yang telah disebutkan di atas.

#### b. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu kekuatan penting bagi pembentukan peradaban Indonesia, dengan kekhasan yang dimilikinya tumbuh subur di tanah persada ini. Sebagian besar pesantren lama tetap berkembang, bahkan yang baru terus muncul dan eksis dalam kiprahnya. Sehingga dari hasil penelitian Departemen Agama diketahui terdapat 4.890 pondok pesantren di seluruh Indonesia.

Dari sekian banyak pondok pesantren, yang menjadi ciri umumnya adalah terdapat lima elemen dasar yang dimiliki, yaitu: pondok, mesjid, pengajarn kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.<sup>39)</sup>

##### 1) Pondok, asrama (tempat tinggal) para santri.

Pondok atau asrama merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dari pendidikan lainnya. Seperi pendidikan formal

---

<sup>39)</sup>Zamakhsyari Dzofier, *Op.Cit*, hlm.44-45

di SD, SMP, SMA juga pendidikan tradisional yang tinggal di mesjid-mesjid.

Adapun alasan utama pondok pesantren harus memiliki pondok atau asrama adalah:

- a) Kemasyhuran kyai sehingga mengundang santri dari jauh untuk belajar di pesantren tersebut, dan karena itulah diperlukan tempat tinggal untuk santri (mukim).
- b) Menggali ilmu di pondok bisa lebih intensif dengan mengikuti seluruh kegiatan yang ada. Karena kegiatan pondok umumnya padat siang dan malam.
- c) Santri dapat diawasi secara mutlak, karena pondok bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

## 2) Mesjid

Mesjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Mesjid merupakan tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu dengan berjamaah, khutbah dan shalat Jum'at, juga pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

## 3) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Sebagaimana tujuan dari pondok pesantren

yaitu tempat menggali ilmu agama Islam, santri dibekali dengan bahasa Arab (bahasa Al-Qur'an). Untuk mengetahui cabang-cabang pengetahuan Islam itulah, penggalian kitab-kitab Islam klasik diperlukan.

Secara keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok:

- a) Nahwu Sharaf
- b) Fiqh
- c) Ushul Fiqh
- d) Hadits
- e) Tafsir
- f) Tauhid
- g) Tashawwuf dan Etika.

Dari pengajaran kitab-kitab Islam klasik di atas, diharapkan santri dapat memahami Islam secara lebih luas dan menyeluruh.

#### 4) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. Bahkan seorang alim bisa disebut kyai bila ia memiliki santri yang menjadi muridnya.<sup>40)</sup>

Secara umum pondok pesantren memiliki tradisi dengan memiliki santri mukim (yang

---

<sup>40)</sup>*Ibid*, hlm.51

tinggal di pondok kyai) juga santri kalong (murid yang bertempat tinggal di sekitar pondok dan tidak bermukim di asrama).

### 5) Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling penting dari suatu pesantren, bahkan sering kali dialah pendirinya. Pertumbuhan suatu pesantren bergantung kepada kyainya.

Kyai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Masyarakat memandang kyai mampu menyelesaikan soal-soal keagamaan secara praktis, ia juga diharapkan dapat menunjukkan kemampuannya, kepemimpinannya, memiliki sikap percaya diri, sehingga banyak orang yang meminta nasihat dan bimbingan dalam banyak hal.

Kelima elemen di atas, merupakan elemen penting dari pondok pesantren. Hanya jika kelima elemen itu ada, maka suatu lembaga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.

M. Nashihin Hasan menjelaskan tentang karakter pondok pesantren sebagai berikut :

- a. Dalam sistem pendidikannya berada dalam

- jalur kemasyarakatan (sehingga disebut sebagai lembaga non formal).
- b. Pesantren berdiri dengan peran sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.<sup>41)</sup>

Pesantren dikatakan sebagai lembaga non formal, karena ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri. Namun program ini di dalamnya mengandung proses pendidikan formal, informal dan no-formal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama.

Dengan ini berarti bahwa pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar ilmu semata, melainkan juga pendidikan dari semua proses hidup.

Di pesantren tidak ada pemisahan yang jelas antara sekolah dengan lingkungan hidup, dan di pesantren ditumbuhkan satu pola hidup sederhana dan asas hidup sehat, sehingga akan menumbuhkan sikap kemandirian.

Pesantren sebagai alat transformasi akan berjalan baik apabila di dalamnya terdapat seperangkat nilai utama yang senantiasa berkembang, yaitu pertama, cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik melalui ritual keagamaan murni maupun kegairahan untuk

---

<sup>41)</sup>M. Nasihin Hasan oleh Oopen Manfred dan Wolfgang Karcher (ed.) dalam *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm.110-111

melakukan kegiatan kemasyarakatan.

Kedua, penuh cinta dan penghormatan terhadap pengabdian di atas. Dan yang ketiga, kesanggupan memberi pengorbanan apapun bagi kepentingan masyarakat.<sup>42)</sup>

#### c. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sebagaimana disebutkan di awal, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Oleh karena itu yang mendasari didirikannya lembaga pendidikan ini adalah nilai-nilai Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.

Sistem pendidikan pondok pesantren berbeda dari sistem pendidikan lainnya. Dr. Soetomo, seperti yang dikutip oleh M. Dawam Raharjo mengatakan bahwa beliau tertarik dengan pendidikan pondok pesantren, karena di dalamnya bisa dilakukan pengawasan secara langsung; terdapat keakraban antara kyai dan santri, sehingga bisa memberikan pengetahuan yang hidup; pendidikan pesantren dapat mencetak manusia yang mampu memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka; cara hidup kyai yang sederhana tetapi penuh kesenangan dan kebahagiaan; serta biaya pendidikannya yang murah dalam rangka

---

<sup>42)</sup> *Ibid*, hlm.111

mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>43)</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang cukup memasyarakat, pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ciri khas pesantren dipengaruhi oleh pribadi pendiri dan pimpinannya, dan cenderung tidak mengikuti satu pola tertentu.<sup>44)</sup>

Namun pada umumnya, menurut Manfred Oepen sistem pendidikan pondok pesantren tidak terlepas dari 10 prinsip berikut ini :

- 1) Wisdom (kebijaksanaan)
- 2) Bebas terpimpin
- 3) Self goverment
- 4) Kolektivisme
- 5) Hubungan santri, guru, orang tua dan masyarakat
- 6) Sikap terhadap ilmu
- 7) Mandiri
- 8) Sederhana
- 9) Metode sorogan dan penilaian akademik
- 10) Ibadah.<sup>45)</sup>

Mastuhu, dosen IAIN Syarif Hidayatullah menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut: tujuan akhir dari pendidikan pondok pesantren ialah mencari kebijaksanaan (to seek wisdom) menurut ajaran Islam, yakni membantu anak didik (santri)

<sup>43)</sup>M. Dawam Raharjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. ix

<sup>44)</sup>Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 97

<sup>45)</sup>Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 280-288

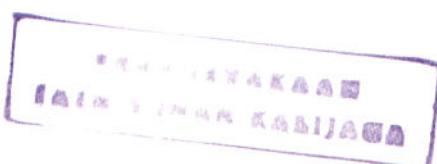
agar mampu memahami makna hidup bahkan mengenalkan keberadaan, peranan dan tanggungjawab dirinya dalam kehidupan beragama di masyarakat.<sup>46)</sup>

Di pondok pesantren, kegiatan belajar mengajar menuntut adanya kemandirian dari santri itu sendiri, yakni dengan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menggali ilmu di dalamnya. Adapun kewajiban guru atau ustaz dan kyai adalah membantu dan membimbing anak didik (santri) dan juga memberi batasan-batasan akan hal-hal yang tidak mungkin dilampauinya, demi keselamatan dan kesuksesan pendidikannya. Kebijaksanaan dan tanggung jawab menerapkan konsep-konsep kekebasan terpimpin tentulah berada di tangan kyai, ustaz dan guru-guru pondok pesantren.

Prinsip ketiga dari sistem pendidikan pesantren adalah self goverment, di mana santri bertanggung jawab dalam mengatur kehidupannya menurut batas-batas ajaran agama Islam, sesuai dengan yang telah diajarkan kyai atau ustaz serta aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pada umumnya pesantren mempunyai sanksi sanksi terhadap suatu pelanggaran, apalagi pelanggaran yang bersifat moral, seperti

---

46) *Ibid.*



pencurian, perkelahian, penghinaan, mengganggu teman, juga kebebasan hubungan antara santri pria dan wanita. Dalam hal ini, biasanya sanksi yang paling keras adalah dikeluarkannya santri dari pondok pesantren. Namun demikian, di pondok pesantren juga terdapat hadiah atau penghargaan bagi santri yang berprestasi dengan memberikan hak untuk mengajar di pondok pesantren.

Di pondok pesantren tercipta kebersamaan dalam kehidupan, hidup rukun dan tolong-menolong. Terciptanya kebersamaan, selain melalui tata tertib yang ada, juga ditunjang oleh keterbatasan-keterbatasan fasilitas yang mencakup ruang belajar, jumlah dan mutu makanan, air untuk mandi dan mencuci, ruang tidur, fasilitas olah raga, kesenian dan lain-lain.

Pada umumnya antara kyai dengan santri, santri dengan ustaz dan ustaz dengan kyai terjalin hubungan secara dekat. Kyai dan ustaz merupakan orang tua asuh bagi santrinya, sehingga hubungan antara pondok pesantren dengan orang tua santri pun cukup akrab. Dalam hubungannya dengan masyarakat, meskipun para santri dididik untuk hidup bermasyarakat, namun untuk menghindari pengaruh yang negatif, para santri dibatasi cukup ketat untuk membatasi diri dari lingkungan luar pondok.

Terdapat tiga sikap dasar terhadap ilmu dalam pondok pesantren, yakni:

- 1) Pangkal tolak berfikir berangkat dari keyakinan dan berakhir pada kepastian Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Pemikiran manusia memiliki kawasan yang dapat dibedakan dengan tegas antara hal-hal yang diyakini saja dan tidak boleh dipertanyakan atau dipikirkan lagi, dengan hal-hal yang boleh dipikirkan oleh akal jika ingin mengetahui maknanya.
- 3) Akal atau ilmu sekuler tidak dapat mencapai kebenaran mutlak, kebenaran yang diperolehnya adalah kebenaran bersyarat yang terbatas ruang dan waktu.<sup>47)</sup>

Pondok pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan sakral dan diperolehnya ilmu tidak hanya karena ketajaman akal, ketepatan metodologi dan keteguhan hati, tetapi juga tergantung kepada kesucian hati, restu kyai dan ustaz serta usaha-usaha ritual keagamaan lainnya seperti puasa, do'a, riyadlah dan lain sebagainya.

Pondok pesantren dalam pendidikannya mengarahkan santri agar mampu mandiri dalam

---

<sup>47)</sup> *Ibid*, hlm. 286

menyelenggarakan kebutuhan hidup sendiri. Hal ini diantaranya dengan mendidik memasak sendiri, mencuci sendiri, mengatur keuangan sendiri dan lain sebagainya.

Di pondok pesantren juga ditanamkan sikap sederhana, yaitu sikap yang memandang segala sesuatu dengan wajar, tidak berlebihan, profesional dan fungsional. Hal ini sesuai dengan pandangan Islam bahwa kehidupan dunia harus dilalui dengan sebaik-baiknya sebagai sarana menuju kehidupan ukhrawi yang baik.

Metode belajar-mengajar yang menjadi ciri khas pondok pesantren adalah metode sorogan, yakni metode belajar-mengajar secara langsung dan berlangsung intensif. Keuntungan dari metode ini adalah terciptanya suatu kondisi di mana guru dapat mengenal santrinya dengan lebih erat dan akrab, penguasaan guru yang mendalam atas materi yang diajarkan, serta adanya tuntutan agar santri mempersiapkan materi terlebih dahulu dengan baik.

Dalam menentukan prestasi santri, biasanya tidak ditentukan oleh angka-angka, tetapi ditentukan oleh kemampuan santri dalam mengajarkan materi yang diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain keunggulan lulusan pesantren ditentukan oleh masyarakat.

Di pondok pesantren, proses belajar-menga-



jar merupakan proses kodrati yang dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Tuhan. Oleh karenanya semua dilaksanakan dengan suka rela.

Zamakhsyari Dzofier menegaskan lebih lanjut bahwa ciri umum pesantren dalam bidang pendidikan, di antaranya adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.<sup>48)</sup>

Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas di mana pondok pesantren mendidik santri untuk mandiri dalam segala hal, baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga dalam mencari ilmu. Namun yang terpenting adalah bahwa menggantungkan sesuatu kepada Allah SWT merupakan pendidikan moral yang mendasar dari upaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Selain metode sorogan, juga terdapat metode bandongan yang biasanya merupakan tindak lanjut dari metode sorogan.

Secara umum, dapat ditarik benang merah bahwa dari berbagai macam bentuk pendidikan di pondok pesantren, adalah upaya penanaman kesadaran, kewajiban dan tanggung jawab melestarikan dan menyebarkan pengetahuan agama

---

48) Zamakhsyari Dzofier, *Op.Cit*, hlm.21

Islam kepada masyarakat, mencurahkan waktu dan tegana untuk belajar dan terus-menerus mencari ridla Allah SWT.

d. Fungsi BP di Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dibangun dan diselenggarakan secara sengaja dan terarah. Tujuannya adalah mendidik santri agar menjadi anggota masyarakat yang baik, manusia yang taqwa kepada Allah SWT, berakhhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir bathin.

Untuk itu, maka pembinaan terhadap santri sangat penting agar bisa mencapai tujuan dari pondok pesantren tersebut.

Bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan yang ditawarkan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan lainnya, termasuk pendidikan pondok pesantren. Sebab bimbingan dan penyuluhan itu sendiri merupakan bagian dari pendidikan.<sup>49)</sup>

Terlebih lagi bila dilihat dari tujuan akhir pendidikan pondok pesantren di atas, yaitu mencari kebijaksanaan menurut ajaran Islam, dengan cara membantu santri agar mampu memahami makna hidup, mengenal keberadaan, peranan dan

---

<sup>49)</sup>H.M. Arifin, *Op. Cit*, hlm.15

tanggung jawabnya dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Dengan bimbingan dan penyuluhan tentu dapat membantu (santri) di dalam memecahkan masalah masalahnya mencakup semua aspek kehidupan, baik pengaruh-pengaruh yang datang dari dirinya juga yang datang dari luar diri santri tersebut.

Penting sekali memperhatikan santri secara individual. Dalam prakteknya, selama ini pondok pesantren kurang memperhatikan hal itu. Semakin banyaknya jumlah dan luasnya materi pelajaran, pendidik (ustadz) lebih banyak menekankan bahan bahan pelajaran kepada santri. Padahal kemampuan, kecerdasan kecakapan dan latar belakang santri sangat berlainan.

Dengan demikian, semakin besar tuntutan pada keberhasilan pendidikan, BP menjadi semakin penting untuk membantu santri memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, termasuk mendekatkan santri dengan lingkungannya (masyarakat), baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana yang diungkapkan H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, fungsi BP adalah : "Memperhatikan peserta didik; Mendekatkan hubungan dengan masyarakat; Membimbing individu

ke arah pekerjaan yang sesuai".<sup>50)</sup>

Selain itu, bimbingan dan penyuluhan juga dapat membantu individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Baik dalam hal kemampuan penyesuaian dengan perkembangan pribadi (*personal guidance*), penyesuaian dengan kemajuan pendidikan (*educational guidance*), maupun penyesuaian dalam memahami pekerjaan (*vocational guidance*).

Pentingnya bimbingan dan penyuluhan di pondok pesantren akan semakin nampak manakala mayoritas santri di pondok pesantren tersebut adalah usia remaja, sebagaimana gambaran Zakiyah Darajat di atas, masa remaja adalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang satu sama lain saling bertentangan, sehingga remaja terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang saling bertentangan.<sup>51)</sup>

Sebagai alternatif pemecahan terhadap problematika remaja tersebut, ditawarkan oleh Hasan Basri sebagai berikut:

- 1) Memahami permasalahannya dengan baik
- 2) Menanamkan informasi agama
- 3) Membiasakan melakukan ibadah yang tepat, sehingga menumbuhkan kesadaran diri
- 4) Contoh teladan yang baik
- 5) Menciptakan lingkungan yang sehat, bersih

---

50) H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Op.Cit*, hlm.16-20

51) Zakiyah Darajat, *Loc.Cit.*

- dari perangsangan seksual dari alam pergaulan yang menyesatkan
- 6) Meninjau kembali media massa dengan segala eksposenya yang berhubungan dengan perangsangan seksual.<sup>52)</sup>

Oleh karena itu sebagai mana terlihat di atas, peran BP sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pondok pesantren. Maka, keberadaan BP di pondok pesantren menjadi sangat penting. Sebagaimana yang dikatakan oleh H.M. Arifin, bahwa "bimbingan dan penyuluhan, terutama bimbingan keagamaan perlu digalakkan".<sup>53)</sup> Terlebih lagi melihat fungsi BP menurut H. Abd. Rahman Shaleh yaitu:

- 1) Menyadarkan rasa keagamaan;
- 2) Memancing timbulnya bakat-bakat khusus yang dimiliki anak didik dan mengaktualisasikannya agar menunjang kelancaran belajar lebih lanjut;
- 3) Menyalurkan, yaitu membantu anak didik dalam memilih jurusan dan jenis-jenis keterampilan;
- 4) Mengadaptasikan;
- 5) Menyesuaikan;
- 6) Mencegah timbulnya gangguan pribadi yang dapat mengakibatkan tidak normalnya tingkah laku.<sup>54)</sup>

Mengadaptasikan yang dimaksudkan di sini adalah mengadaptasikan anak didik (santri) dengan program pengajaran seperti dipelajarinya kitab

---

52) Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, cet.I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.35-36

53) H.M. Arifin, *Op.Cit*, hlm.16

54) H. Abd. Rahman Shaleh, *Op.Cit*, hlm.166-167

kuning dengan metode sorogan, bandongan atau wetonan. Sedangkan penyesuaian berarti membantu santri sehingga dapat menyesaukan diri dalam hubungan sosial dan keagamaan. Seperti kemandirian, kesederhanaan dan kebersamaan yang ditanamkan di pondok pesantren.

Dengan demikian, jelaslah bahwa keberadaan BP di pondok pesantren sangat diperlukan, mengingat fungsi BP tersebut sejalan dengan tujuan dan tanggung jawab pondok pesantren didalam membina santrinya.

#### G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian mengandung arti "prosedur atau cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk petunjuk bagaimana penelitian ini dilaksanakan".<sup>55)</sup>

Dalam hal ini yang perlu penulis jelaskan mencakup:

1. Subyek penelitian
2. Metode pengumpulan data
3. Metode analisa data.

##### 1. Subyek Penelitian

Sebagaimana dapat dilihat dari judul

---

<sup>55)</sup>Nana Sujana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung; Sinar Baru, 1989), hlm.16

penelitian ini, yang menjadi subyek penelitiannya adalah Lembaga BP Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Adapun obyek penelitiannya adalah proses keaktifan Lembaga BP tersebut di dalam melaksanakan program kegiatannya.

Oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kasus, karena meneliti tentang satu Lembaga tertentu (Lembaga BP) pada lokasi penelitian tertentu (Pondok Pesantren Darussalam Ciamis) dan diteliti secara teliti, intensif dan mendalam. Sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian kasus adalah: "suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu".<sup>56)</sup>

Untuk lebih jelasnya perlu penulis paparkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yakni orang atau suatu benda yang dapat memberikan informasi mengenai masalah yang diteliti penulis. Adapaun masalah yang diteliti penulis meliputi jenis problem santri yang ditangani lembaga BP, bentuk dan proses pelaksanaan kegiatan lembaga BP, serta kendala pelaksanaan kegiatan lembaga BP di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat.

---

56) Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.115

Oleh karena itu untuk menjawab masalah-masalah tersebut, sumber data yang diperlukan adalah:

a. Sumber data primer, yaitu: Pengurus Lembaga BP.

Dengan jumlah keseluruhan 76 orang, yang masing-masing menjabat sebagai pembina, koordinator, pelaksana aspek intelektual, pelaksana aspek moral, pemantau dan konsultan.

b. Sumber data sekunder, yaitu:

1) Santri (baik yang mukim maupun kalong) yang seluruhnya berjumlah 2354 orang.

2) Pengurus Pesantren yang jumlah keseluruhan 73 orang.

3) Arsip.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Interview

Interview adalah: "Sebuah proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinganya sendiri".<sup>57)</sup>

Adapun interview (wawancara) yang penulis pergunakan adalah wawancara berencana (standardized interview) yang terbuka. Di mana wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu

---

<sup>57)</sup>Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 132

dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya, dan bentuk pertanyaan tersebut memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan didalam menjawabnya.

Dengan metode ini penulis berharap memperoleh informasi yang dalam dan luas mengenai ketiga permasalahan di atas terutama dari sumber data primer, juga dari sumber data skunder yaitu santri dan pengurus pesantren.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah: "Suatu metode di mana peneliti memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulen, peraturan-peraturan, catatan harian dan lain-lain".<sup>58)</sup>

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk menggali data yang bersumber di dalam arsip.

Dengan metode ini penulis mengharapkan dapat memperoleh bukti kongkrit dari penjelasan yang disampaikan oleh sumber data primer, juga dapat memperoleh data-data lain yang belum penulis peroleh dari metode penelitian yang lainnya. Sehingga dokumentasi merupakan metode tambahan yang sangat diperlukan, karena dari arsiplah penulis dapat memperoleh data tambahan

---

58) Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm.131

diantaranya data mengenai program kerja dan realisasinya, kepengurusan Lembaga BP juga pesantren mencakup nama-nama pengurus, jabatan, alamat dan lain-lain.

c. Observasi

Metode observasi yaitu: "Sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti dan mencatat dengan sistematik fenomena-fenomena yang diteliti".<sup>59)</sup>

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati berlangsungnya proses pelaksanaan kegiatan Lembaga BP, aktifitas santri, hal-hal Pondok Pesantren Darussalam Ciamis terutama Lembaga BP baik menyangkut sarana maupun aktifitasnya.

Observasi yang penulis pergunakan adalah observasi non partisipan. Penulis katakan demikian karena penulis tidak terjun langsung mengikuti kegiatan-kegiatan di Lembaga BP. Di sini penulis mengamati dan mencatat mengenai proses berlangsungnya kegiatan yang ada, sarana, situasi juga kondisi Pondok Pesantren Darussalam, santrinya terlebih lagi Lembaga BPnya.

---

<sup>59)</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm.136

### 3. Metode Analisa Data

Proses analisis data yang penulis lakukan yaitu, sebelum dahulu penulis mencari dan mengumpulkan data dari sumber data primer dengan menggunakan metode interview, kemudian informasi yang telah penulis dapatkan dikonfirmasikan kepada sumber data sekunder yaitu santri dan pengurus pondok pesantren. Apabila ada serta dipandang perlu maka penulis mencari data dari arsip-arsip yang ada sebagai bukti atau penguatan dari informasi yang telah penulis peroleh juga informasi tambahan yang penulis perlukan.

Dikarenakan jumlah informan cukup banyak, sementara penulis mengharapkan informasi yang mendalam, luas dan akurat maka interview digunakan kepada informan dengan cara purposif, yakni dipilih sesuai kepentingan.

Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan informan adalah: jabatan informan, keaktifan, tingkat pendidikan, status dan jenis kelamin.

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya diklasifikasikan, diolah dan kemudian dianalisis. Metode yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah analisa data deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan data kualitatif yang didapat dari

metode observasi, interview dan dokumentasi.<sup>60)</sup> Oleh karena itu penulis dapat menyajikan hasil penelitian ini dengan menggambarkan obyek yang diteliti dan interpretasi penulis dari hasil penelitian dengan metode-metode di atas.

Cara berpikir yang penulis pergunakan adalah cara berpikir induktif. Di mana penulis menarik kesimpulan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian ditarik suatu pengertian yang bersifat umum. Sehingga dapat dengan mudah dipahami dan ditarik suatu kesimpulan.



---

<sup>60)</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Jilid I, (Yogyakarta: Psikologi UGM, 1979), hlm.136

## BAB IV

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang telah lalu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunitas (masyarakat) santri Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat beraneka ragam ditinjau dari beberapa aspek yakni; daerah asal, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan usia. Sedangkan gambaran masyarakat santri secara lebih luas dapat dilihat dalam aktifitas santri sehari-hari serta lingkungan santri di Pondok Pesantren. Dengan keberadaan komunitas santri tersebut, memunculkan keragaman problem dan perilaku santri.
2. Problem-problem santri yang ditangani oleh Lembaga BP Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat dibedakan kepada problem khusus dan problem umum. Problem umum adalah problem yang mayoritas santri mengalaminya, sedangkan problem khusus adalah problem santri tertentu yang diperlihatkan dalam bentuk melakukan pelanggaran.

Pelanggaran yang dilakukan oleh santri (problem khusus) pada umumnya adalah masalah kenakalan remaja. Seperti penyalahgunaan obat, pencurian, perkelahian, pergaulan bebas, tidak mengikuti kegiatan pondok, bolos sekolah dan lain-lain. Sedangkan problem umum santri Pondok Pesantren Darussalam meliputi problem ketersinggan, Problem kedisiplinan, problem penyesuaian diri dan rasa rendah diri (inferiority).

3. Dalam menangani problem-problem santri tersebut, Lembaga BP Pondok Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat melakukan kegiatan-kegiatan dalam dua bentuk. Pertama, kegiatan Bimbingan yang bersifat kolektif yang terdiri dari kegiatan bimbingan intensif, ceramah berkala, taushiyah, kuliah Subuh dan pengarahan umum. Kegiatan ini tujuannya adalah membantu santri di dalam menghadapi problemnya yang termasuk pada kategori problem umum. Kedua, kegiatan yang bersifat individual. Kegiatan yang bersifat individual ini dilaksanakan untuk menangani santri yang bermasalah khusus. Kegiatan ini merupakan bimbingan konseling, dimana individu santri yang bermasalah berhadapan langsung dengan pembimbing (konselor) dalam upayanya mengembalikan atau meningkatkan santri tersebut kepada kondisi yang lebih baik.

Kedua jenis kegiatan Lembaga BP tersebut, yang pertama lebih bersifat preventif sedangkan yang kedua lebih bersifat kuratif. Tetapi hal ini tidaklah mutlak, karena meskipun kegiatan kolektif lebih banyak bersifat preventif, namun dalam hal-hal tertentu juga bersifat kuratif, terutama untuk jenis pengarahan umum. Demikian juga kegiatan individual yang lebih banyak bersifat kuratif, dalam kondisi tertentu dilakukan juga upaya pencegahan (preventif) agar santri tidak mengulangi perbuatan serupa atau perbuatan yang lebih berat.

4. Kendala-kendala pelaksanaan kegiatan Lembaga BP Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat diantaranya adalah masalah profesionalisme sumber daya manusia. Masalah dana yang tidak dianggarkan secara rutin juga menjadi kendalanya. Demikian juga persepsi santri yang kurang positif terhadap Lembaga BP, dan rangkap jabatan pengurus Lembaga ini dengan tugas di jabatan lainnya.

#### B. Saran

Berhubungan dengan permasalahan yang penulis peroleh dari hasil penelitian ini, maka penulis mengajukan saran kepada Lembaga BP Pondok Pesantren Darussalam, khususnya kepada pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, agar memberikan perhatian yang lebih

besar lagi terhadap Lembaga BP pesantren, terutama masalah pendanaan dan masalah kualitas sumber daya manusia, misalnya dengan merekrut tenaga yang memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan dan penyuluhan.

Dengan perhatian yang besar terhadap Lembaga BP ini, diharapkan Lembaga BP benar-benar eksis didalam kiprahnya sesuai dengan fungsinya di Pondok Pesantren ini. Misalnya peningkatan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai Pengurus Lembaga BP sehingga tidak ada persepsi yang kurang baik terhadap fungsi BP baik dikalangan santri terlebih dikalangan Pengurus Lembaga BP.

Selain itu diharapkan juga adanya peningkatan terhadap pengenalan problem santri secara keseluruhan sekaligus dalam upaya penanganannya harus bersifat proporsional.

Ini semua mengingat fungsi Lembaga BP erat sekali kaitannya dengan tanggung jawab Pondok Pesantren terhadap kepercayaan orang tua santri didalam membina dan membimbing santri sesuai yang diharapkan.

Dengan keterbatasan yang ada pada diri penulis, penulis sadari skripsi ini perlu saran-saran untuk lebih menyempurnakan dari kekurangan-kekurangannya. Akhirnya harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini benar-benar bermanfaat, dan karena Allah jualah sehingga skripsi ini terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Saleh. *Penyelenggaraan Madrasah*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Abu Ahmadi. *Kamus Lengkap Sosiologi*. Solo: CV. Aneka, 1990.
- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arifin, M. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: 1983.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1987.
- Dewa Ketut Sukardi. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Harahap, Nasruddin. *Dakwah Pembangunan*. Yogyakarta: DPD Golkar Tingkat I, 1992.
- Hasan Basri. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Koestoyer Partowisastro. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987.
- Nana Sudjana Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher (ed.). *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1988.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pusat Informasi Pesantren Darussalam. *Selayang Pandang Balai pendidikan Pondok Pesantren Darussaslam Ciamis Jawa Barat*, Ciamis: PIP ,tt.
- \_\_\_\_\_. *Panduan Bimbingan dan Penyuluhan*, Ciamis: PIP, tt.

- Raharjo, M. Dawam (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rahman, A.(ed.). *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag, 1985.
- Singgih D. Gunarsa. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPKGM, 1992.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research* Jilid I. Yogyakarta: Psikologi UGM, 1979
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Resarch* Jilid II. Jakarta: Andi Offset, 1995.
- Tatang M. Amrin at al. *Bimbingan dan Konseling (Pendekatan Islami)*. Yogyakarta: UII Press, 1992. Hasta, 1980.
- Thohari Musnamar. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Winarno Surakhmad. *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1985.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Pembaharuan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Zakiah Daradjat. *Kesehatan mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.
- Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1978.